



Etnopedagogi dalam Masyarakat Kimaima, Kabupaten Merauke, Papua

Tobias Nnggaruaka¹, Endah Tri Priyatni^{2*}, Heri Suwignyo³,

Wahyudi Siswanto⁴

¹ Universitas Musamus Merauke, tobias@unmus.ac.id

^{2,3,4} Universitas Negeri Malang, endah.tri.fs@um.ac.id,

heri.suwignyo.fs@um.ac.id, wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id

*Corresponding author. Email: endah.tri.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Kimaima subsuku Riandana memiliki pola pendidikan dalam membesarkan anak serta memberi proses transformasi pengetahuan kepada anak. Pola pendidikan yang dikembangkan sejak dahulu hingga sekarang masih dipertahankan dan diimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat. Pada kebudayaan masyarakat Kimaima terdapat pola pendidikan, yaitu sistem *mborawa* (pola asrama). Pola pendidikan itu dikembangkan untuk mempersiapkan generasi muda yang ulet serta bertanggung jawab atas diri sendiri, keluarga, sesama, dan masyarakat. Dengan pola etnopedagogi, anak-anak disiapkan untuk hidup berkeluarga dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan adalah autoetnografi. Berdasarkan penelitian ini ditemukan: (1) proses edukasi, (2) sikap tanggung jawab, dan (3) sosial/kebersamaan. Pola etnopedagogi yang dikembangkan bagi anak merupakan suatu kewajiban bagi anak. Anak laki-laki wajib dididik di asrama (*mondi mborawa*). Bagi masyarakat Kimaima, setiap aktivitas di dalam asrama (*mborawa*) adalah bagian dari pendidikan di bawah asuhan petuah (*panggi*). Dengan demikian, anak-anak yang keluar dan meninggalkan asrama sudah siap untuk hidup berkeluarga dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab bagi diri sendiri dan orang lain.

Kata kunci: *etnopedagogi, masyarakat Kimaima, Kabupaten Merauke, Papua.*



1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang dikembangkan dalam konteks lokal sangat terikat dengan lingkungan kehidupan masyarakat. Persepsi tentang pendidikan dalam pandangan budaya tentu tidak terbatas sebagaimana yang ada pada konsepsi modern. Pendidikan adalah suatu sistem yang dikembangkan untuk memenuhi sebuah tuntutan atau dengan bahasa yang sederhana pendidikan adalah suatu pola transformasi pengetahuan berdasarkan kebutuhan pembelajar. Dengan pola pendidikan yang dikembangkan masyarakat, budaya berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak untuk menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Fua (2015) menyatakan bahwa pendidikan membentuk anak yang berkualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif, produktif, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif. Perpaduan antara pendidikan modern dan pendidikan berbasis budaya perlu dikembangkan bersama-sama demi kemajuan bangsa. Pemanfaatan pendidikan berbasis budaya juga bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan masyarakat sebagai kekayaan Nusantara yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Masyarakat Kimaima merupakan salah satu dari sekian masyarakat Nusantara yang memiliki

sistem budaya, terutama dalam membesarkan anak-anak dan memberi asuhan pendidikan berdasarkan usia serta perkembangan anak dengan pola etnopedagogi. Pola asuhan berpusat pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Pola pendidikan yang dahulu dikembangkan dan sekarang dipertahankan adalah pola asrama (*mondi mborawa*). Asrama itu dikhususkan untuk anak laki-laki yang telah beranjak dewasa dengan dibina oleh *petuah* atau bapak asrama. Mereka dididik menjadi pribadi yang bertanggung jawab dengan cara bekerja di kebun, menjaring, berburu, membuat perahu, dan melakukan berbagai pekerjaan yang menjadikan mereka semakin terampil dan memiliki pengetahuan berdasarkan asuhan *petuah* (bapak asrama). Selain itu, mereka belajar disiplin dan mengatur waktu. Dalam pandangan budaya masyarakat Kimaima, seluruh kehidupan masyarakat di asrama adalah bagian dari pembelajaran nilai-nilai kehidupan atau pola pendidikan etnopedagogi.

Konsep dasarnya adalah setiap budaya daerah perlu diangkat sebagai suatu pola pembelajaran yang sangat identik dengan kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, budaya tidak dipandang sebagai suatu keterbelakangan, tetapi sebagai suatu kekuatan kognisi yang membentuk kehidupan manusia. Dalam peradaban ini, budaya memiliki relevansi untuk



diimplementasikan dalam pembelajaran. Menurut Haviland (dalam Sundjaya, 2008), kebudayaan membentuk masyarakat dengan ciri dan karakteristik tersendiri serta hidup di suatu daerah. Endraswara (2018) menyampaikan bahwa budaya sebagai gagasan, pikiran, dan tindakan manusia. Gagasan dan tindakan itu hidup dan terus dipertahankan oleh masyarakat (Basyari, 2013). Nilai-nilai kebudayaan merupakan basis dalam mengatur kehidupan masyarakat. Salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran disebut etnopedagogi (Suarmika & Syarifah, 2019). Fahrutdinova (2016) menyatakan bahwa kompetensi etnopedagogis harus dilihat sebagai komponen utama dari budaya profesional pendidik modern yang terkait dengan sosiokultural modern. Pembelajaran berbasis etnopedagogi bertujuan merawat serta mengembangkan diri secara individu dan lingkungan (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Suarmika & Syarifah (2019) menulis bahwa etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis budaya masyarakat yang harus dilestarikan. Etnopedagogi sebagai tindakan pembelajaran berbasis pada kearifan lokal dapat dilihat sebagai suatu tindakan inovasi pendidikan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya dan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat (Suratno, 2010). Etnopedagogi sebagai "ilmu pedagogi rakyat, memiliki tujuan nasional, konten, pendidikan, dan proses pengembangan pribadi; sebuah ilmu hibrida terkait dengan antropologi, etnologi, studi budaya, sosiologi, psikologi, etnopsikologi, dan cerita rakyat," (Fahrutdinova, 2016).

Kompetensi etnopedagogis harus dilihat sebagai komponen utama budaya profesional pendidik modern yang terkait dengan sosiokultural modern (Fahrutdinova, 2016). Fahrutdinova (2016) juga menyampaikan bahwa penerapan teknologi pembelajaran etnopedagogi rakyat membangun ruang multikultural dalam pendidikan. Dengan demikian, elemen pencipta proses tersebut adalah sikap manusiawi terhadap tradisi, budaya, dan seni dari berbagai negara, bahasa lain, dan bahasa mereka mewakilinya sebagai orang yang toleran, komunikasi yang setara dalam pedagogis suku dialog antaretnis. Pelajaran etnopedagogi menggunakan permainan bisnis, diskusi, dan proyek pedagogis suku yang mengembangkan keterampilan, seperti kemampuan berpikir mandiri, membuat keputusan, dan bertindak dalam kondisi sosial dan budaya baru (Fahrutdinova, 2016). Valiakhmetova, Akhmadullina, & Pimenova (2017) menulis bahwa pengetahuan etnobudaya berisi pengalaman



sejarah, spiritual, dan moral yang tak ternilai harganya dari generasi ke generasi dan di sisi lain kebutuhan untuk pembentukan pribadi yang paling penting dan signifikan secara sosial kualitas memungkinkan kaum muda berinteraksi dalam dunia multikultural. Valiakhmetova (2017) menyatakan bahwa etnopedagogi termasuk dalam blok disiplin profesional umum dan pedagogis sebagai salah satu disiplin ilmu. Abbas (2013) menyampaikan, nilai-nilai kultur masyarakat yang membentuk perilaku dan pengetahuan budaya berasal dari kehidupan masyarakat. Utari *et al.* (2016) menuturkan, etnopedagogi memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut: (1) penanda identitas masyarakat, (2) elemen perekat hubungan sosial, (3) unsur budaya yang hidup dalam masyarakat, (4) nilai kebersamaan antarmasyarakat, (5) adanya hubungan timbal balik antarsesama, dan (6) tetap eksis dari berbagai gangguan dan tetap utuh.

Etnopedagogi memiliki kekuatan tersendiri dalam membentuk peserta didik dengan wawasan kultur, terutama dalam pendidikan. Hal itu disebabkan etnopedagogi adalah suatu konsepsi, paham yang dikuasai dan dipahami sebagai ilmu pengetahuan oleh masyarakat (Ndiung, 2017). Surya (2011) berpendapat bahwa pendekatan etnopedagogi didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang berbasis lintas

budaya. Etnopedagogi merupakan pendekatan pembelajaran. Pendekatan itu dapat dimanfaatkan dalam mentransformasi nilai-nilai kolektivitas masyarakat serta membentuk karakter dan nilai sosial dalam pembelajaran. Etnopedagogi juga dipandang sebagai suatu alternatif pembelajaran dalam membentuk karakter anak bangsa.

2. METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan autoetnografi. Penelitian ini dilakukan di suku Kimaima subsuku Riandana. Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan pengalaman budaya setempat. Walaupun berdasarkan pengalaman budaya peneliti, tetapi data pendukung penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan para pelaku budaya. Ellis (2004) mendefinisikan metode penelitian autoetnografi sebagai suatu metode penelitian yang berangkat dari pengalaman pribadi penulis, mengamati sensasi fisik, perasaan, pikiran, dan emosi. Dengan metode autoetnografi, peneliti mengeksplorasi apa yang dirasakan dan dialami (Shakka, 2019). Sementara itu, Chang (2008) mendefinisikan metode autoetnografi sebagai suatu ruang bagi peneliti untuk menggunakan pengalaman pribadi dalam memahami lingkungan atau situasi budaya di sekitarnya.



Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian autoetnografi (Adams, Jones, & Ellis, 2015) meliputi: (1) mengedepankan pengalaman pribadi, (2) upaya pembentukan makna, (3) suatu bentuk reflektivitas, (4) menggambarkan pengetahuan dari orang dalam (*insider*), (5) mendeskripsikan dan mengkritik norma budaya, pengalaman, dan kebiasaan, serta (6) mencari respons dari pembaca. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pemangku adat Kimaima subsuku Riandana. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan pelaku budaya dan perekaman. Analisis data dilakukan dengan: (1) menyimak kembali rekaman, (2) mentranskripsikan, (3) menerjemahkan, (4) memilah, dan (5) menentukan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Edukasi

Proses edukasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kimaima subsuku Riandana menunjukkan suatu kearifan lokal dan sebagai suatu pola etnopedagogi yang identik dengan masyarakat. Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi suatu kekuatan dalam implementasi nilai-nilai lokal masyarakat. Oktavianti & Ratnasari (2018) menulis bahwa etnopedagogi merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman

nilai-nilai kearifan lokal. Transformasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam pembelajaran disebut sebagai pendekatan etnopedagogi (Suarmika & Utama, 2017). Masyarakat hidup dalam suatu pola dan tatanan dengan suatu karakteristik yang membentuk manusia, sehingga mereka dapat menjalin hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain (Haviland dalam Sundjaya, 2008). Adapun kutipan berikut menyatakan proses edukasi dalam kebudayaan masyarakat Kimaima subsuku Riandana.

“Akacebo areta mawo kwo ye tandiama akanda arera nde usia andeniane kati mondi mborawera titeta. Enda ndadekwe kawa nekeraware, drete, poce ndiwa. (Anak sudah memakai mawo (alat penutup kelamin). Itu tandanya anak sudah masuk dewasa dan dia harus masuk asrama. Di sana dia di ajar berkebun, membuat perahu, dan rumah),” wawancara AB (21 Januari 2022, pukul 08.00).

Kutipan di atas menunjukkan proses edukasi yang terjadi dalam masyarakat subsuku Riandana, suku Kimaima, di mana setelah mengikuti ritual inisiasi pendewasaan anak harus disiapkan untuk masuk *mondi mborawa* (asrama). Di asrama (*mondi mborawa*), anak dididik dengan



asuhan *petuah* atau bapak piara/asrama dengan keteraturan waktu dan penuh disiplin. Selama dalam masa pendidikan di *mondi mborawa*, anak-anak tidak diperkenankan keluar atau kembali ke orang tua. Setelah mengikuti ritual pendewasaan, anak harus disiapkan untuk mengikuti pendidikan di asrama. Ada pun kutipannya, “*Akacebo areta mawo kwo ye tandiama akanda arera nde usia andeniane kati mondi mborawera titeta* (anak sudah memakai *mawo* (alat penutup kelamin). Itu tandanya anak sudah masuk dewasa dan dia harus masuk asrama).” Ini adalah suatu kearifan masyarakat yang perlu dipertahankan sebagai suatu jati diri masyarakat. Pada dasarnya, asrama adalah tempat mempersiapkan individu-individu yang memiliki rasa tanggung jawab serta memiliki jiwa pekerja keras (*warewonde*). Bagi masyarakat Kimaima, *warewonde* adalah orang yang dihormati dan dihargai dalam kehidupan sosial. Selain itu, anak dididik untuk tahu berkebun, membuat perahu, serta membuat rumah.

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, kutipan ini lebih pada pendidikan bagi anak perempuan.

“*Duawa ndemaka ama duawa mere nandekwada duawa nde nendendera tata, ye nindatuarua rate. Ndakwora ya mamema weta. Mama ndake*

nendendera wota ye be. (Ibu dari anak perempuan menasihati anakku [bahwa] cara duduk perempuan [itu] berbeda. Dia pakai *rate* (pakaian khas perempuan). Dia tidak bisa jauh dari ibunya. Ibunya duduk di mana, anak juga duduk di situ),” wawancara AB (21 Januari 2022, pukul 08.00)..

Kutipan di atas menunjukkan suatu pola etnopedagogi masyarakat Kimaima subsuku Riandana dalam mendidik seorang anak perempuan untuk memiliki sopan santun di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pernyataan yang menunjukkan suatu pola etnopedagogi adalah *duawa ndemaka ama duawa mere nandekwada duawa nde nendendera tata* (ibu dari anak perempuan menasihati anakku [bahwa] cara duduk perempuan [itu] berbeda). Pernyataan itu juga memiliki makna tentang cara bersikap anak perempuan, yaitu pada kata *nendendera*. Ada suatu upaya transformasi pengetahuan kolektif masyarakat yang mengajarkan seorang anak perempuan bahwa di dalam kehidupan, perempuan harus sudah tahu dalam memosisikan diri, terutama di dalam bertingkah laku.

Berdasarkan data-data itu, pola pengasuhan terhadap anak laki-laki dan perempuan berbeda. Anak laki-laki dididik di asrama, sedangkan anak perempuan dididik dalam



kehidupan keseharian keluarga. Pola etnopedagogi menjadi suatu pola pendidikan yang membentuk karakter anak.

3.2 Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab adalah pola etnopedagogi dalam kehidupan masyarakat Kimaima subsuku Riandana. Dalam pola tersebut, anak-anak disiapkan menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab atas diri sendiri, sesama, dan keluarga. Sebuah kearifan lokal masyarakat yang perlu dilestarikan sebagai suatu kekayaan budaya yang sarat akan nilai-nilai luhur dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Muslim (2018) menegaskan etnopedagogi secara lebih strategis bahwa etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya. Pendidikan hari ini membutuhkan perpaduan nilai-nilai kearifan sesuai dengan karakteristik wilayah pengembangan pendidikan, sehingga dengan pola dan sistem pendidikan seperti itu menghasilkan generasi yang kreatif dan inovatif. Suminar *et al.* (2020) juga menyampaikan bahwa etnopedagogik yang terintegrasi secara terpadu pada semua kegiatan belajar dapat mencapai karakter anak, terutama aspek personal dan sosial. Pendidikan di Indonesia perlu menerapkan pembelajaran yang berbasis etnopedagogi dan kearifan lokal sebagai sumber dari pembelajaran

moral. Berikut kutipan wawancara tentang sikap tanggung jawab.

“Kakacebo asrama nowawota siaptina nowa, kawa nakerende, drete nake, pocendiwa nake. (Anak keluar dari asrama [saat] sudah siap, baru keluar; tahu berkebun, tahu membuat perahu, tahu membuat rumah),” wawancara AB (21 Januari 2022, pukul 08.00).

Pernyataan wawancara di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang telah melewati tahapan pendidikan di asrama (*mondi mborawa*) harus kembali ke keluarga sebagai insan yang telah dibekali dengan pengetahuan kolektif dan memiliki berbagai keterampilan, sehingga anak dianggap telah siap untuk hidup berkeluarga. Adapun pernyataan yang dimaksud adalah *“kakacebo asrama nowawota siaptina nowa, kawa nakerende, drete nake, pocendiwa nake”* yang berarti *anak keluar dari asrama [saat] sudah siap, baru keluar, tahu berkebun, tahu membuat perahu, tahu membuat rumah*. Pendidikan yang dikembangkan bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap kemandirian anak juga dibentuk. Dengan demikian dalam pandangan budaya masyarakat Kimaima, anak dididik menjadi *panggi/warewonde* (seorang pekerja keras).



3.3 Sosial/Kebersamaan

Dalam budaya masyarakat Kimaima, hidup bersama saling peduli dan saling memberi merupakan suatu keharusan dalam kehidupan sosial. Sikap sosial itu dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai satu kesatuan yang membentuk peradaban manusia yang utuh, misalnya hidup dalam cinta kasih. Sikap sosial itu tampak ketika ada upacara atau ritual-ritual kebudayaan. Semua orang akan bahu-membahu menyiapkan pesta. Tidak hanya itu, semua orang menyiapkan makanan dan minuman, saling menyumbang untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Hal tersebut menunjukkan suatu kearifan lokal masyarakat. Etnopedagogi adalah suatu pendekatan belajar yang memanfaatkan budaya sebagai sumber belajar (Suratno, 2010). Adapun kutipan wawancara tentang nilai sosial kebersamaan adalah sebagai berikut.

“Pociratiteteriati ya persiapan mambwo. Ndake akanda cawa yakwo moratate ande ndiwa. Areta persiapan ndenjeka, ndemaka. Dedewe kwanda tediane. (Untuk nikah, yang dilakukan persiapan. Ketika menikah mereka buat pesta besar/meriah. Orang tuanya sudah membuat persiapan.

Klan/marga semua sibuk mempersiapkan).

Kwandamo dembandua. Tarema diarera ya mondi mborawe kema, yakwo nowawota mecewote andena ndiwa kwandami. (Kegiatan itu kegiatan kelompok/klan. Banyak anak yang dididik di asrama. Kalau mereka keluar dibuatlah pesta besar oleh klan/marga),” wawancara AB (21 Januari 2022, pukul 08.00).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan suatu nilai sosial bahwa untuk membuat syukuran proses pernikahan klan atau marga, semua anggota masyarakat sibuk menyiapkan bahan makanan dan seluruh kegiatan pesta. Nilai budaya yang terkandung adalah anak-anak yang menikah benar-benar telah melewati pendidikan dengan pola etnopedagogi, sehingga ketika hidup berumah tangga sudah dianggap siap dan dewasa. Ungkapan *ndake akanda cawa yakwo moratate ande ndiwa, areta persiapan ndenjeka, ndemaka dedewe kwanda tediane* berarti ketika menikah mereka buat pesta meriah, orang tuanya sudah membuat persiapan, klan/marga semua sibuk mempersiapkan. Suatu kearifan lokal masyarakat yang memberikan suatu pembelajaran dan kearifan tersebut perlu dijaga dan dilestarikan. Orang tua berbagia hingga mereka



melakukan suatu upacara meriah.

4. KESIMPULAN

Pendidikan hari ini perlu dikembangkan dengan memadukannya dengan sistem kearifan masyarakat budaya Nusantara, sebagaimana kearifan lokal masyarakat suku Kimaima. Budaya pola asuh anak yang ada di dalam kebudayaan masyarakat Kimaima perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk menciptakan generasi yang maju, memiliki kreativitas, memiliki jiwa pekerja keras, jiwa inovatif, serta memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama, keluarga, bangsa, dan negara. Perpaduan pendidikan modern dan pendidikan berbasis budaya perlu dikembangkan bersama-sama demi kemajuan bangsa. Pemanfaatan pendidikan berbasis budaya juga bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan masyarakat sebagai kekayaan Nusantara yang perlu dijaga dan dilestarikan. Antara pendidikan modern dan pendidikan berbasis budaya sama-sama memiliki tujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai, baik pengetahuan sains maupun pengetahuan sosial budaya.

Hari ini setiap orang perlu bersuara untuk mempertahankan sistem-sistem kearifan masyarakat Nusantara karena sistem lokalitas masyarakat kita tidak dianggap sebagai suatu keterbelakangan, tetapi

sebagai suatu kekuatan yang harus dipertahankan dan dipelihara demi kemajuan bangsa. Setiap anak harus dididik dengan mengacu pada kearifan budayanya karena setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Etnopedagogis harus dilihat sebagai komponen utama dari budaya profesional pendidik modern yang terkait dengan sosiokultural modern. Pembelajaran berbasis etnopedagogi bertujuan merawat serta mengembangkan diri secara individu dan lingkungan kehidupan sebagai wujud pembangunan nasional.

ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak pengelola pendanaan DRTPM Universitas Negeri Malang yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian berjalan sesuai dengan rencana dan dapat menghasilkan beberapa luaran salah satunya adalah artikel ini.

REFERENSI

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5752>
- Adams, T. E., Jones, S. H., & Ellis, C. (2015). *Autoethnography Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.



- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(Nomor 2), 112–118.
- Chang, H. (2008). *Autoethnography as Method*. Left Coast Press, Inc.
- Eka Suarmika, P., & Syarifah, M. (2019). Ethnopedagogical Study: Educational Values Depicted in Tumpek Wariga. *KnE Social Sciences*, 3(10), 555. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3946>
- Ellis, C. (2004). *The Ethnographic I A Methodological Novel About Autoethnography*. AltaMira Press.
- Fahrutdinova, G. Z. (2016). Ethno-pedagogical factor of polycultural training. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(6), 1185–1193. <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.388a>.
- Fua, J. La. (2015). Etnopedagogi Katoba Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Etnis Muna. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 97–119. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/403>
- Muslim, A. (2018). Studi Etnopedagogi dalam Praktik Zikir Saman di Lombok Timur. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 112. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.742>
- Ndiung, S. (2017). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dalam Kajian Etnopedagogi. *The Ist International Conference on Language, Literature and Teaching, June*, 776–794. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2).
- Shakka, A. (2019). Berbicara Autoetnografi : Metode Reflektif Dalam Penelitian Ilmu Sosial. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(1), 15–24.
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Suminar, T., Budiartati, E., Arbarini, M., & ... (2020). Pelatihan Bagi Tutor Homeschooling: Model Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik untuk Pengembangan Kecakapan Personal dan Sosial di Homeschooling *Jurnal*



Panjar ..., 2(1), 14–19.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/panjar/article/view/35576>

10-12 July 2017- Dubai, UAE.

- Sundjaya. (2008). *Dinamika Kebudayaan*. Nobel Edumedia.
- Suratno, T. (2010). Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung Indonesia, November, 515–530.*
- Surya, P. (2011). *Kepemimpinan Etnopedagogi di Indonesia*. *Majalahilmiahdinamika* (Mei 2011). UniversitasNegeri Yogyakarta.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>
- Valiakhmetova, N, Akhmadullina, R, & Pimenova, T. (2017). *Ethno-Pedagogy As A Means Of Ethnic Identity Formation Of Pre-Service Teachers In Russia*. Proceedings of SOCIOINT 2017- 4th International Conference on Education, Social Sciences and Humanities